



Penyakit tersebut adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang ditularkan melalui air liur. Penyakit ini biasanya menyerang orang-orang yang tinggal di lingkungan yang padat penduduknya. Penyakit ini dapat dicegah dengan cara mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setelah bersin atau batuk. Selain itu, penggunaan masker juga dapat membantu mencegah penyebaran virus. Penyakit ini biasanya sembuh dengan sendirinya dalam waktu beberapa minggu.

Oleh: J. Sumardianta

Pendidikan Karakter Berbasis Keberagaman Universum Nilai



Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada Hari Pendidikan Nasional 2010 telah mencanangkan tentang pendidikan karakter. Menurut Presiden untuk membangun Indonesia yang lebih sejahtera, adil, dan demokratis, perlu kiranya meningkatkan jati diri bangsa Indonesia yang memiliki watak religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, demokratis, dan memiliki semangat kebangsaan.

Perlunya pendidikan karakter tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi bangsa sekarang yang semakin memprihatinkan. Berbagai kasus seperti korupsi, kekerasan, kerusakan massal, konsumtif, hedonistik, politik yang mengabaikan etika, dan egosentrisme telah banyak mewarnai kehidupan sosial politik belakangan ini. Berbagai pemikiran telah ditawarkan untuk memperbaiki kondisi bangsa, baik secara politik maupun yang menggunakan pendekatan kultural. Terhadap kondisi bangsa yang semakin memprihatinkan itu, Presiden menghimbau agar semua pihak menggunakan nilai humanisme dalam melihat persoalan bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan alternatif jawaban yang paling strategis meskipun hasilnya memerlukan waktu panjang.

Semangat kemanusiaan yang dicanangkan Presiden SBY juga digelorakan dan telah dibuktikan oleh Presiden Chile Miguel Juan Sebastian Pinera Achenique. Dengan semangat kemanusiaan Sebastian Pinera melakukan evakuasi penyelamatan terhadap 33 pekerja tambang sepanjang 69 hari, sejak 5 Agustus terperangkap di kedalaman 625 meter di bawah tanah gurun Atacama, Chile. Para pekerja tambang itu terkubur di perut bumi sesudah 700.000 ton batu runtuh di areal pertambangan milik maskapai Empresa Minera San Esteban Coldeco. Reruntuhan padas membuat para gurandil (pekerja tambang) semula tidak punya harapan untuk ditemukan. Sebastian Pinera memutuskan menyelamatkan mereka. Berapapun beayanya. Apapun risikonya.

Operasi penyelamatan itu merupakan salah satu upaya evakuasi paling komplek dalam sejarah pertambangan dunia. Tidak banyak kasus serupa yang bisa dijadikan acuan untuk membuat lubang pengeboran. Operasi yang menelan biaya sekitar 10 juta dolar AS atau Rp. 210 Miliar itu melibatkan banyak geolog, tukang bor ulung kelas dunia, insinyur NASA, ahli gizi, ahli kesehatan, dan psikolog dari Jepang, Australia, AS, dan Inggris.

Para penyintas (korban yang berdaya tahan), dua minggu pertama hidup di kuburan raksasa, praktis terisolasi dari dunia luar tanpa kepastian bisa berkumpul kembali dengan keluarga. Sungguh pengalaman mengerikan terkurung di bunker lembab, panas, dan miskin oksigen. Luis

Urzua Iribarren, pemimpin regu yang terkena musibah itu, orang pertama yang memohon dan mendesak Sebastian Pinera untuk menyelamatkan anak buahnya begitu ditemukan pada 22 Agustus.

Urzua Iribarren terus menyalakan harapan hidup bagi seluruh anak buahnya yang lama terintimidasi horor kematian. Saat penyelamat pertama kali melakukan kontak dengan mengetuk—ngetuk sebuah lubang bor menuju bunker mereka, para penyintas sangat bahagia. Semua serasa ingin memeluk palu itu.

Presiden Pinera, bekas raja kartu kredit dan juragan maskapai penerbangan, merunda kunjungannya ke Eropa. Ia memilih mendaratkan empat ahli perilaku manusia di tempat terisolir NASA ke lokasi musibah guna memperkokoh daya tahan psikologis penyintas. Keseimbangan batin para penyintas dijaga dengan mengirim kabar tentang segala upaya persiapan regu penolong di permukaan bumi. Mereka juga diberi kesempatan terhubung dengan keluarga. Sejumlah aktivitas juga dilakukan dalam bunker agar mereka tidak mengalami kehampaan jiwa. Termasuk berdoa rosario dengan kiriman tasbih dari Vatikan yang telah diberkati Paus Benediktus XIV.

“Saya bangga kepada Anda tuan Presiden yang amat berperikemanusiaan. Anda seorang pemimpin dahsyat. Kami berjuang keras bertahan hidup karena inspirasi Anda dan keluarga”, kata Urzua kepada Presiden Pinera. “Anda pantas mendapatkannya. Anda keluar paling akhir sebagai kapten handal sebuah kapal karam. Seluruh rakyat Chile bersimpati pada Anda. Anda ilham keteguhan dunia. Ikon patriotisme Chili. Pergilah dan peluklah istri”, timpal Pinera.

Dialog Pinera dan Urzua terjadi setelah penyintas terakhir itu berhasil dikerek dengan selamat menggunakan kapsul menyusul temannya ke permukaan bumi. Roket yang ditarik tuas raksasa dengan kabel baja anti-memilin itu dijuluki Phoenix---burung dalam mitologi Yunani kuno yang bangkit dari kematian dan muncul kembali dari abu pembakarannya sendiri. Sebelumnya, kapsul Palomas (Merpati) yang digunakan buat suplai catu makanan.

Sirine meraung-raung. Lonceng gereja menggema di sekujur negeri. Lagu kebangsaan mengharu biru rakyat Chile. 33 balon berwarna berah, putih, biru menyerupai bendera Chile

dilepaskan ke udara sebagai tanda suka cita. Enam anggota regu penyelamat yang masih berada di ruang bawah tanah, tempat berkumpulnya 33 penyintas, merentang spanduk "*Mision Cumplida, Cile*" (Misi Penyelamatan Cile Berjaya).

Perhatian besar dunia pada evakuasi penyelamatan itu setara pernikahan Pangeran Charles-Diana, prosesi pemakaman Diana, dan prosesi pemakaman Paus Johannes Paulus II. Pendekatan Sebastian Pinera dalam menangani bencana alam, tanpa kecuali gempa tektonik yang merajam Cili beberapa bulan lalu, selalu menggunakan sudut pandang kemanusiaan. Pekerja tambang inspiratorial perihalnya sinau pati sak jroning urip. Hidup dari kematian, bangkit dari kehancuran. Itulah spiritualitas apokaliptik yang diwartakan induk burung belibis bagi para penyintas.

Presiden Cile roh dari seluruh proses penyelamatan para gurandil. Ia menyalakan setitik cahaya di lorong kegelapan penuh ratap tangis dan keretak gigi. Semula banyak pihak ragu. Tuan Presiden dianggap bagai hendak membandarkan air ke atas bukit. Sia-sia. Sukses penyelamatan buktik kesungguhan di luar kewajaran dalam perencanaan dan kesabaran. Hasrat membara pantang menyerah didukung teknologi mutakhir terbukti berjaya mengatasi persoalan besar dan menghindari tragedi besar. Menteri Luar negeri Australia berujar, "Penyelamatan pekerja tambang merupakan kemenangan semangat kemanusiaan yang mengilhami."

Sebastian Pinera preseden bagus kepemimpinan berkarakter dan berhati nurani benar. Karakter berarti: apa yang tetap Anda lakukan ketika tidak ada yang sudi memperhitungkan Anda; yang membuat Anda tetap tegar ketika tidak ada orang menghargai Anda; apa yang membuat Anda tetap bahagia saat tidak ada orang mendukung; dan apa yang tetap orang percayai saat Anda melakukan kesalahan".

Pendidikan, menurut salah satu konsep aslinya, *paideia* (pedagogi). Pembentukan generasi muda agar menjadi manusia berbudaya yang mampu mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat. Pedagogi dalam tradisi Yunani klasik dinamakan *teknopoia* (produksi keutamaan anak-anak) melalui metode latihan berulang-ulang (*gunmazoito*) mencakup latihan menulis

untuk melek huruf, berhitung, musik, gulat, dan keterampilan lain yang membuat anak didik mampu bertahan hidup dalam lingkungan fisik yang ganas. Setelah itu barulah pengajaran tentang keutamaan (*virtue*) dan kefasikan (*vice*) seperti persahabatan, solidaritas, dan kebebasan yang menyangga harmoni polis. Dan, pada tahap lebih tinggi mencakup retorika, astronomi, ilmu ukur, dan dialektika.

Pedagogi, terutama di tingkat sekolah menengah, sesungguhnya merupakan proses menatah kebijakan khas (*strengthening drift*) para siswa. Paper ini merupakan hasil pengendapan pengalaman penulis mengupayakan kelas menjadi komunitas pembelajar dalam mengembangkan kerjasama, nilai-nilai, dan tanggung jawab (*the classroom as a community of learners*) di SMA Kolese de Britto Yogyakarta sepanjang dua tahun ajaran (2005-2006 dan 2006-2007).

SMA Kolese de Britto, tempat penulis bekerja sebagai guru sosiologi, memiliki visi "sebagai komunitas pendidikan berjuang membentuk pribadi siswa menjadi pemimpin-pemimpin pelayanan (*servant leadership*) yang kompeten, berhati nurani benar, dan berkepedulian pada sesama". Misi sekolah yang berdiri sejak 1948 bertekad untuk: (1) membentuk siswa menjadi pemimpin humanis, melayani, berani berjuang bagi sesama, berwawasan kebangsaan, dan menghayati nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; (2) membantu siswa menjadi pribadi yang berkembang secara utuh, optimal, dan seimbang; (3) mengembangkan siswa menjadi pribadi jujur, disiplin, mandiri, kreatif, dan mau bekerja keras. Visi dan misi itu dirumuskan dalam semacam aforisma "*man for and with others* (manusia yang menjadi jalan keluar bagi sesama)". Aforisma itulah yang berusaha dihayati sebagai *corporate culture*.

SMA kolese de Britto dikenal luas oleh masyarakat sebagai komunitas pembelajar yang sangat mengutamakan pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai (*values*) yang ditekankan adalah kejujuran, kemandirian, kepedulian, kegigihan, dan kerja keras.

Di kelas X (sepuluh) nilai-nilai itu ditanamkan dalam diri siswa melalui kegiatan inisiasi (masa orientasi siswa) dan aktivitas pengembangan diri berupa perwalian kelas, malam keakraban,

forum olah pikir, dan studi ekskursi ke luar kampus dengan tekanan pada kerja tangan di lingkungan industri rumahan semisal pabrik tahu atau batu bata. Kegiatan-kegiatan pengembangan kepribadian itu dilaporkan pada akhir semester dalam bentuk nilai mata pelajaran Muatan Lokal.

Di kelas XI (sebelas) dan XII (dua belas) setali tiga uang. Bedanya di kelas XI (sebelas) studi ekskursi diganti dengan kegiatan *live-in* di lingkungan masyarakat miskin di daerah tandus di Wonogiri, Jawa Tengah guna mengasah kepekaan pribadi siswa akan bela rasa dan empati. Sedangkan di kelas XII (dua belas) kegiatan ekskursi diganti dengan *retret* atau gladi rohani. Perbedaan kegiatan pengembangan diri di masing-masing tingkatan kelas itu dilatar belakangi keyakinan bahwa siswa kelas X (sepuluh) berada pada tahap adaptasi nilai-nilai, kelas XI (sebelas) tahap sosialisasi nilai, sedangkan kelas XII (dua belas) sudah menjalani tahap pengendapan dan internalisasi nilai-nilai "*man for and with others*".

Nilai-nilai "*man for and with others*" dihidup-hidupi dan diwujudkan penulis lewat kegiatan belajar mengajar (KBM) sosiologi kontekstual guna mempertebal deposit pembentuk kepribadian. Penulis menghindari KBM sosiologi konvensional---menjajali siswa dengan tumpukan teori-teori usang yang tidak lagi relevan dengan keprihatinan konkret siswa.

Faktor-faktor pembentuk kepribadian unggul siswa diakronimkan dengan istilah OCEAN. (KBM) direncanakan dan dilaksanakan untuk membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar senantiasa terbuka terhadap pengalaman baru (*openness to experience*). Agar siswa berdisiplin dan penuh dedikasi (*conscientiousness*). Bukan siswa introvert yang gemar menarik diri dari pergaulan sosial (*extroversion*). Siswa yang setia terhadap kesepakatan (*agreeableness*). Dan, secara emosional, siswa mampu menghadapi segala bentuk tekanan dengan kepala dingin (*neuroticism*). Pendek kata *don't crack under pressure*. Tidak gampang meliuk didera kesulitan.

Penulis berkeyakinan bahwa pedagogi merupakan strategi pembelajaran buat mengeksplorasi kebajikan-kebajikan khas (*signature strength*) siswa. Nilai dimengerti sebagai segala sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat dan masyarakat berusaha

mewujudkannya. 24 nilai universal yang terwujud dalam perilaku sehari-hari (*values in action*) yang mencerminkan kepribadian siswa itu dikelompokkan menjadi enam bagian. Pertama, kearifan dan pengetahuan (terdiri dari rasa ingin tahu, kecintaan belajar, keterbukaan, kecerdikan, kecerdasan sosial, horizon, dan perspektif). Kedua, keberanian (meliputi ketegaran, keuletan, integritas, dan ketulusan). Ketiga, humanisme (meliputi keutamaan seperti kemurahan hati dan kemampuan mencintai-dicintai). Keempat, keadilan (terdiri dari kemampuan bermasyarakat, semangat egalitarian, dan kepemimpinan). Kelima, kebersahajaan (mencakup kemampuan pengendalian diri, kehati-hatian, dan kerendahan hati). Keenam, spiritualitas dan transcendensi (meliputi kemampuan mengapresiasi keindahan, bersyukur, menyalakan harapan, memaafkan, cita rasa humur, dan antusiasme yang meluap).

Muara dari pedagogi yang menyantuni kebajikan khas siswa adalah *humanitas expleta et eloquens* (kemanusiaan yang penuh dan sanggup mengungkapkan diri). Proses pembentukan pribadi yang optimal dan seimbang sesuai dengan bakat-bakat siswa di SMA Kolese de Britto dicapai melalui *cura personalis* (reksa pribadi). Guru, sekurang-kurangnya wali kelas, dituntut hapal dengan setiap siswa dan mengetahui keunikan pribadi masing-masing siswa.

KBM sosiologi yang penulis mampu berusaha menyantuni kepribadian unik siswa. Standar Kompetensi Semester 2 "Menerapkan nilai dan norma dalam proses pengembangan kepribadian" khususnya Kompetensi Dasar "Menjelaskan sosialisasi sebagai proses dalam pembentukan kepribadian" penulis jadikan media untuk melaksanakan amanat *cura personalis*.

Siswa kelas X-1 sampai dengan X-7, masing-masing kelas terdiri dari 35 siswa, diminta mengisi kuesioner survei *values in action* (VIA). Tujuannya untuk memetakan kebajikan khas (*signature strength*) dan kelemahan mendasar (*signature weakness*) masing-masing siswa. Survei perihal nilai-nilai yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari siswa itu di-*break down* dari kuesioner yang dikerjakan Katherine Dahlsgaard, Ph. D. Survei VIA digandakan dan diperbanyak dari buku Martin EP Seligman, *Authentic Happiness*, (2006) halaman 297-311. Bila siswa

ingin membandingkan hasil survei remaja di seluruh dunia sebaiknya mengunjungi dan mengisi kuesioner VIA www.authenticchappiness.org.

Dalam kuesioner terdapat 24 item soal untuk mengukur pada bagian apa saja dari 24 nilai kebijakan universal seorang siswa memiliki kekuatan sekaligus kelemahan. Setiap item soal berisi 2 pertanyaan a dan b dengan rating perolehan skor masing-masing pertanyaan 1-5. Skor 5 'sangat mencerminkan diriku', Skor 4 'seperti aku', Skor 3 'netral', Skor 2 'berbeda dengan sikapku', Skor 1 'sangat berbeda denganku'. Jumlah skor pertanyaan a dan b itulah petunjuk kekuatan dan kelemahan siswa. Kecenderungannya siswa akan mendapat skor tertinggi 9-10 pada lima kekuatan. Dan, itulah kebijakan khas (*signature strength*) siswa bersangkutan. Siswa juga akan mendapatkan skor rendah pada kisaran 4-6 pada beberapa item nilai kebijakan. Itulah kelemahan mendasar (*signature weakness*) mereka.

Sesudah mengisi kuesioner para siswa akan memiliki data primer yang merefleksikan rahmat pusaka (*signature strength*) sekaligus cacat pusaka (*signature weakness*) kepribadian mereka. Siswa bisa memanfaatkan rahmat pusaka mereka untuk menjalani kehidupan berkualitas dengan cara menginvestasikan emosi positif. Belajar di sekolah menjadi *fun* dan membahagiakan. Di rumah bisa lebih mencintai dan dicintai orang tua. Di lingkungan pergaulan para siswa terlatih mengelola stres dan konflik pribadi sehingga tidak gampang dirundung depresi.

Peta kekuatan dan kelemahan kepribadian memudahkan para siswa menerapkan 12 prinsip transformasi: kesadaran diri, spontanitas, terbimbing visi dan nilai, berjiwa holistik, kepedulian, menghormati keragaman, independen terhadap lingkungan, berpikir mendasar, pembingkai ulang, mengambil manfaat dari kemalangan, kerendahan hati, dan keterpanggilan (*vocation*).

Prinsip-prinsip transformasi pribadi itulah yang bakal memampukan siswa menjalani kehidupan yang lebih bernilai, bermakna dan mengabdikan tujuan-tujuan mulia. Di tengah kehidupan yang makin kompetitif, keras, dan didera krisis hebat despiritualisasi prinsip-prinsip transformasi memberdayakan siswa untuk senantiasa optimis dan hidup penuh harap. Menghindarkan para siswa menjadi generasi dekaden yang suka berkenes-

kenes di dunia pelarian kaum suka hibur (*hedonis*) penyembah narkoba dan pemuja gaya hidup serba bebas dan serba boleh. Mengherankan memang. Di saat generasi muda hidup di jaman genius ilmu pengetahuan-teknologi yang bermandikan fasilitas, kesejahteraan, dan perlindungan, mereka justru busung lapar di gurun spiritual. Kita harus menimba kearifan pada genius jaman aksilogi (900 SM - 200 SM) seperti Aristoteles, Plato, Jeremia, dan Konfusius yang sangat maju dalam pengembangan teknologi spiritual.

Pedagogi yang menyantuni karakter unik siswa menjadikan kelas sebagai komunitas pembelajar yang bergelimang nilai (*values*) dan bermandikan makna (*meaningful*). Semuanya menjadi tampak gamblang dan benderang sesudah para siswa diminta merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka dalam bentuk esei personal. Esei itu disusun berdasarkan pengalaman konkret mereka sehari-hari yang berkeringat (penuh pergulatan), berair mata (dirundung kesedihan), dan berpengharapan.

Di bawah ini dinukilkan beberapa esei para siswa kelas X (sepuluh) tahun ajaran 2006-2007 yang menyentuh hati, menggetarkan jiwa, dan memiliki daya gugah. Dimulai dari ketanggahan dan kebersahajaan Stevan Agre, seorang siswa berasal dari Gombang, Jawa Tengah, yang dibesarkan di lingkungan keluarga *broken home* karena orang tua bercerai. Stevan Agre memiliki kebijakan khas dalam sikap pemaaf dan kerendahan hati.

"Saat ibu pergi meninggalkan keluarga, saya benar-benar merasa tidak keruan, marah, dan benci. Apalagi peristiwa itu terjadi saat saya masih kanak-kanak. Sangat menyakitkan hati. Bahkan lukanya masih membekas sampai sekarang. Waktu berjalan. Sayapun bisa memaafkan kesalahan terbesar yang pernah dia perbuat. Bagaimanapun dia tetaplah ibu saya. Kendati sudah bercerai dengan ayah, saya tetap berhubungan baik dengan ibu."

Dari bahtera rumah tangga orang tuanya yang nyaris karam Stevan Agre tetap bisa menemukan cinta. Steven Agre, menggunakan prinsip kesadaran diri, pembingkai ulang masalah, dan mengambil manfaat dari kemalangan, menggeser skala motivasi hidup yang rendah menjadi tinggi. Mengubah kemarahan (-2) menjadi kooperasi (+2)

dan keresahan (-5) menjadi generativitas (+5). Ia mampu menghadapi badai yang menghempaskan keluarga dengan kepala dingin (*neuroticism*). Kehidupan Steven Agre bernilai dan bermakna. Ia tidak menjalin persahabatan dengan narkoba.

Bagus Ari Sotya, siswa kelas X-2, dibesarkan di lingkungan keluarga sederhana dan harmonis. Dia menempuh perjalanan sejauh 20 Km dari rumah ke sekolah dengan mengendarai kereta angin (sepeda pancal). Bagai pelanduk setiap hari dia menceburkan diri di jalur lalu-lintas Jogja-Solo yang hiruk pikuk kalut. Dia menonjol dalam integritas, kebaikan hati, kehati-hatian, dan perasaan syukur.

“Aku selalu berusaha duduk di bangku depan dalam setiap pelajaran di sekolah. Agar aku lebih dapat fokus pada pelajaran. Aku tidak bisa konsentrasi kalau dalam rentang waktu lama duduk di belakang. Aku menghindari bercanda dengan teman saat pelajaran. Walau aku menjaga jarak dengan teman saat istirahat aku bisa membaur dengan mereka.”

Bagus Arisotya adalah teladan bagi siswa-siswa lain di kelasnya karena vitalitas dan keberanian. Di kelas dia tidak pernah memperlihatkan air muka keruh. Dia seorang *prodigy* (berbakat luar biasa) karena terbimbing visi dan nilai, independen terhadap lingkungan, dan berpikir mendasar menjadikan gerak hidupnya berkisar pada skala semangat bereksplorasi (+1), kekuatan dari dalam (+3), dan pengendalian diri (+4). Dia merupakan siswa yang sangat independen, penuh dedikasi (*conscientiousness*), dan setia terhadap kesepakatan (*agreeableness*).

Amsal Victory, siswa kelas X-4, menonjol dalam kebijakan khas keberanian, keuletan, dan gairah hidup. Dalam esainya, berkat rahmat pusaknya itu, ia bertutur hidupnya *migunani tumraping liyan* (menjadi jalan keluar bagi temannya) yang dirundung kesulitan.

“Aku seorang yang lemah namun aku selalu mencoba membantu orang yang ditelikung permasalahan. Saat SMP aku pernah menolong teman yang senantiasa dipalak uang, sepatu, dan tas sekolahnya. Aku tantang pemalak itu agar menyudahi perilaku buruknya yang tidak terpuji. Dia malah mengajak berkelahi. Kami dipisah guru olah raga. Sekolah mengambil sikap tegas terhadap pemalak. Dia dikembalikan ke orang

tua karena sekolah sudah tidak mampu mengatasi perilaku bengalnya”.

Amsal Victory bermodal prinsip spontanitas, kepedulian, dan keterpanggilan mengembangkan bakat keberanian dan ketegaran. Skala motivasinya bergerak dari ketakutan (-4) menjadi pengendalian diri (+4). Dia seorang siswa yang terusik rasa keadilannya saat orang lain tertimpa persoalan. Dia bukan pengecut melainkan seorang yang penuh tanggung jawab. Ketegaran Amsal Victory mengingatkan penulis, akan ungkapan indah Kahlil Gibran, penyair masyhur Lebanon, “Berani menghadapi rintangan dan kesukaran lebih mulia ketimbang mencari selamat dengan mundur dari peperangan. Kupu-kupu yang melayang-layang di atas lampu sampai mati kelelahan lebih mulia ketimbang tikus got yang menyembunyikan diri di terowongan gelap”.

Elvan Wenas, siswa kelas X-4, seorang yang pada usia sangat belia ditinggal mati kedua orang tuanya. Ayahnya, seorang pengusaha emas, tewas tertembak penjahat saat menjaga toko perhiasan di Terban, Yogyakarta. Ibunya menyusul wafat setahun kemudian karena depresi. Tapi Elvan Wenas bukanlah pemuda yang gemar berlarut-larut dalam keterpurukan dan kesedihan. Ia menyalakan semangat hidupnya dengan terlibat aktif dalam kegiatan persekolahan. Ia berbakat dalam nilai kemasyarakatan. Skor kepemimpinannya tinggi.

“Entah kenapa skor gairah hidup saya 3. padahal sudah saya jawab dengan sejujurnya. Mungkin semenjak ditinggal ayah dan ibu, saya jadi merasa tidak ada seorangpun yang saya banggakan atau bisa saya buat bangga. Tidak ada yang melindungi dan mengasihi. Saya sekarang tinggal bersama seorang kakak yang cuek dan tante yang baik. Saya sering dirundung kesepian. Mungkin itu alasan mengapa saya tidak mempunyai gairah hidup yang tinggi. Pernah terlintas pikiran untuk bunuh diri menyusul kedua orang tua. Tapi kini saya sudah bisa buang jauh pikiran sesat itu. Sekarang saya berusaha untuk tidak terperangkap masalah dan trauma abadi. Saya menumbuhkan semangat dengan mengandaikan diri sebagai anak kost yang jauh dari keluarga di luar kota”.

“Saya malas berdoa. Saya sering merasa minder pada teman yang pintar, punya motor bagus, dan hp mahal. Saya, kok, tidak seperti mereka? Kenapa Tuhan tidak adil? Sekarang saya

sedang berusaha mensyukuri kekurangan. Justru dalam kekuranganlah saya ingin menemukan kebahagiaan”.

Skor Elvan Wenas dalam gairah hidup dan perasaan syukur memang rendah. Tetapi, sebagaimana tersurat dalam esainya, ia berusaha *nggegulang amrih mboten kajiret bebalutaning gesang* (berusaha realistis agar tidak terkungkung dalam perangkap abadi masalah yang sungguh *complicated*). Di usia sangat belia Elvan Wenas menjadi teladan ketangguhan spiritual. Tidak gampang meliuk didera kesulitan.

Berkat prinsip mengambil manfaat dari kemalangan skala motivasi hidupnya bergerak pada kisaran keresahan (-5) menjadi generativitas (+5); dan apatis (-6) menjadi pengabdian yang lebih tinggi (+6). Dalam pergulatan hiduplah kehebatan seseorang ditemukan. Dalam hal Elvan Wenas kehebatannya bisa diungkapkan dengan kearifan Jawa’ *“Tak tinggalke patiku, tak lakoni laraku* (Kucampakkan jauh-jauh hasratku untuk mati dengan bertekun mengatasi kesulitan dan penderitaan)”.

Mengambil manfaat dari kemalangan menuntut pengakuan akan fakta tragis tapi indah: bahwa tidak semua masalah memiliki solusi. Tidak semua perbedaan bisa didamaikan. Berani menghadapi kepedihan yang disertai rasa malu. Memiliki daya pegas untuk tetap berkembang melampaui risiko sebagai konsekuensi pilihan hidup. Seperti dikatakan filsuf Nietzsche, “Segala sesuatu yang tidak membunuhku akan membuatku kuat”.

KBM sosiologi kontekstual yang penulis ampu siswa sungguh menjadikan kelas sebagai komunitas yang bergelimang nilai dan bermandikan makna. Pendekatan yang penulis gunakan *bottom-up*, sistemnya petani, dan menggunakan metode ayam. Kurikulum, sebagaimana petani memperlakukan tanaman sesuai konteks alam, penulis sampaikan melalui penggarapan dan penjiwaan berdasarkan keadaan dan kebutuhan nyata siswa. Pendidik, setali tiga uang induk ayam, mestinya tidak memaksa murid menjadi penurut melainkan memandirikan, memberdayakan, dan melindungi peserta didik dengan menatah kebijakan khas mereka.

Penulis menggunakan pedagogi konstruktivisme yang percaya bahwa pengetahuan itu dibentuk siswa sendiri. Model pedagodi tabula rasa

yang menempatkan siswa sebagai bejana kosong penulis tinggalkan. Soalnya pedagogi tradisional itu terlalu kaku, berurutan, logis, analitis dan menekankan ritual kelas sunyi, kurang menghargai siswa sebagai pribadi. Moda pengajaran tradisional memerosokkan siswa pada skala-skala motivasi rendah, menciptakan stres dan ketegangan karena terkait kuat dengan keberhasilan dan kegagalan.

Penulis berusaha menjadi guru demokratis berkat inspirasi Raden Mas Panji (RMP) Kartono Sosrokartono (1877-1952). Kakak kandung RA. Kartini, yang berprofesi sebagai wartawan PD I di Eropa dan guru sekolah Taman Siswa Bandung punya alegori agar pendidikan bernilai, bermakna, dan mengabdikan tujuan-tujuan mulia, *“Murid iku gurune pribadi. Pivulange kasangsarane sesami. Pikolehe hayu lan aruming jalmi* (Murid itu sesungguhnya guru pribadi kita sendiri. Ajarannya keprihatinan umat manusia. Buahnya keselamatan, keluhuran dan martabat manusia)”.

Di tengah segala kekurangan, penulis berusaha menjadikan profesi guru senantiasa bermakna, bernilai dan mengabdikan tujuan-tujuan mulia. Penulis menjaga skala motivasi tetap menyala antusias dengan mengindahkan kata-kata bijak Pujangga Besar India, Rabindranath Tagore, *“Bukalah mata tuan dan lihatlah. Di mana petani meluku tanah yang keras. Di mana pembuat jalan memecah batu. Disitulah Tuhan. Tuhan bersama petani dan kuli berpanas dan berhujan. Turunlah ke tanah berdebu itu, seperti Dia. Beranjaklah dari samadi dan hentikan nyala setinggi. Meski pakaian tuan usang dan kotor. Cari dan tolonglah dia dalam bekerja, dengan keringat di kening tuan”.****